



Available online: at
<https://ejournal.uinib.ac.id/jurnal/index.php/hadharah>

Hadharah:

Jurnal Keislaman dan Peradaban

ISSN: 0216-5945

DOI:

HADHARAH
Jurnal Keislaman dan Peradaban

MANUSKRIP NAZAH DAN SILSILAH TAREKAT:

Legitimasi Mursyid Tarekat Naqsyabandiyah dan Syattariyah di Minangkabau

Chairullah Ahmad

Suluah Community¹

chairullah.ahmad@yahoo.co.id

Alfurqan

Universitas Negeri Padang

alfurqan@fis.unp.ac.id

Rahman Diyanto

Suluah Community

rahman.diyanto@gmail.com

Abstrak

Minangkabau merupakan sebuah wilayah yang mana tarekat banyak berkembang sebagai sebuah organisasi spritual dan pendidikan keagamaan. Beberapa tarekat yang berkembang di Minangkabau yang sangat mendominasi adalah Tarekat Syattariyah dan Naqsyabandiyah. Selain memiliki tradisi sanad keilmuan, ternyata Tarekat Syattariyah dan Naqsyabandiyah juga memiliki tradisi ijazahan sebagai bukti otentik atas legitimasi seorang mursyid yang dianggap mampu mengajarkan tarekat kepada orang lain. Selain itu, tradisi ijazahan dan bentuk ijazah antara Tarekat Syattariyah dan Naqsyabandiyah sangat berbeda. Penelitian ini akan menggunakan pendekatan filologi untuk menggarap naskah-naskah ijazah dan silsilah di Minangkabau. Selain pendekatan filologi, untuk melihat sejarahnya maka penelitian ini juga akan menggunakan pendekatan historis.

Kata Kunci: Ijazah, Tarekat, Legitimasi Mursyid

¹ Suluah merupakan LSM yang bergerak di bidang pelestarian dan pengkajian manuskrip kuno.

A. Pendahuluan

Penyebaran Islam atau Islamisasi di Nusantara merupakan salah satu tema pokok dalam kajian sejarah sosial dan intelektual Islam. Subyek ini bahkan menjadi perdebatan panjang, yang mana dalam batas tertentu masih berlanjut hingga saat sekarang ini. Hal ini disebabkan masih adanya perbedaan teori, interpretasi dan perspektif berbagai ahli dalam menjelaskan Islamisasi tersebut.² Tidak hanya itu, perbedaan pendapat dikalangan ahli sejarawan juga terjadi tentang masuknya gerakan sufi dalam bentuk tarekat di Nusantara khususnya Minangkabau.

Telah berkembang beberapa tarekat di Minangkabau seperti: Tarekat Syattariyah, Tarekat Naqsyabandiyah, Tarekat Samaniyah dan Tarekat Saziliyah. Di Minangkabau Tarekat Syattariyah dikembangkan oleh Syekh Burhanuddin. Syekh Burhanuddin yang telah selesai belajar di Aceh dan pulang ke Minangkabau dalam misi menyebarkan Islam sekaligus tarekat yang ia baiat kepada Syekh Abdurrauf di Aceh. Syekh Abdurrauf adalah seorang ulama asal Aceh yang belajar ke Mekkah kepada Syekh Ahmad Qusasi dan Ibrahim al-Qurani, hal ini dapat dilihat dalam karyanya *Tanbih al-Masyi fi Thāriq 'ala Qusyasi* sebuah karya yang menjelaskan pemahaman Tarekat Syattariyah berdasarkan amalan gurunya al-Qusasi. Tarekat Syattariyah yang ajarannya identik dengan tasawuf falsafi dan konsep wujudiyah yang tersistematis ke dalam martabat tujuh. Ajaran wujudiyah ini juga dikembangkan oleh Syekh Burhanuddin di Minangkabau. Para Murid yang belajar kepada Syekh Burhanuddin, selain belajar ilmu Agama kepada Syekh Burhanuddin mereka juga mempelajari praktek amalan Tarekat Syattariyah. Hal ini yang menjadi pondasi perkembangan Tarekat Syattariyah di Minangkabau dan Syekh Burhanuddin sebagai pondasi awal dalam silsilah atau genealogi Tarekat Syattariyah di Minangkabau.³

Untuk perkembangan Tarekat Naqsyabandiyah belum ada kesepakatan terkait tokoh utama yang mengembangkan dan menyebarkan Tarekat Naqsyabandiyah di Minangkabau, karena perkembangan Tarekat Naqsyabandiyah di Minangkabau sangat variatif. Beberapa kajian terkait perkembangan Tarekat Naqsyabandiyah di Minangkabau telah dilakukan namun belum menemui titik pasti seperti Tarekat Syattariyah di antaranya : Martin van Bruinessen dan B.J.O Schrieke berpendapat bahwa Tarekat Naqsyabandiyah di Minangkabau dikembangkan oleh Syekh Ismail al-Minangkabawi pada pertengahan abad ke-19 yakni 1850,⁴ kemudian Syofyan Hadi mengatakan bahwa perkembangan Tarekat Naqsyabandiyah tidak terlepas dari

²Baca lebih lanjut. Azyumardi Azra, "Kajian Naskah Keagamaan Islamisasi Nusantara: Penilaian Ulang," *Jurnal Lektur Keagamaan* Vol. 9, No. 1 (Juni 2011) : 1-20.

³Selain Syekh Burhanuddin terdapat seorang ulama yang bernama Abdurrahman al-Bawan yang juga memiliki silsilah kepada Syekh Abdurrauf di Aceh dan pernah menulis sebuah risalah yang berjudul *Jawā'ib al-Musykilah* dalam sebuah manuskrip yang ditemukan di Sicincin. Namun tidak ditemukan lagi riwayat beliau begitu juga para muridnya hingga saat sekarang ini.

⁴ BJO Schrieke, *Pergolakan Agama di Sumatera Barat: Sebuah Sumbangan Bibliografi* (Jakarta: Bhatara, 1973), 28. ⁴Martin van Bruinessennn, *Tarekat Naqsyabandiyah di Indonesia*. (Bandung: Mizan, 1992), 101-102

pengaruh Syekh Ismail al-Minangkabawi sebagai mediatornya.⁵ Pendapat lain muncul dari Azyumardi Azra yang mengatakan bahwa Tarekat Naqsyabandiyah telah berkembang pada pertengahan abad ke-17 oleh Jamaluddin dari Pasai.⁶ Kemudian Chairullah mengatakan bahwa Tarekat Naqsyabandiyah telah berkembang di Minangkabau awal abad ke-19 seiring dengan perkembangannya di Timur Tengah dan dikembangkan oleh Syekh Ibrahim Kumpulan beserta murid-murid dari Syekh Ismail al-Minangkabawi. Berdasarkan amalan dan praktek yang terkandung dalam Tarekat Naqsyabandiyah, tarekat ini tergolong kepada tasawuf akhlaki yang mengutamakan aspek amalan seperti suluk dan zikir.

Selain kaifiyat dan ajaran yang berbeda antara Tarekat Syattariyah dan Naqsyabandiyah di Minangkabau, kedua tarekat ini juga memiliki tradisi yang berbeda dalam pengangkatan dan penunjukan murid pengganti (mursyid) untuk meneruskan dan mengembangkan ajaran tarekat. Dalam Tarekat Syattariyah biasanya pengangkatan mursyid dilakukan dengan ungkapan yang tertulis maupun tidak tertulis dan pemberian benda yang berfungsi sebagai simbol bahwa murid telah dianggap lulus dan mampu mengembangkan ajaran tarekat yang diberikan. Sedangkan untuk Tarekat Naqsyabandiyah pengangkatan mursyid diiringi dengan pemberian ijazah, pemberian ijazah ini dihadiri juga oleh mursyid Tarekat Naqsyabandiyah lainnya dengan menyertai stempel mursyid tersebut dalam ijazah sebagai tanda ia menyaksikan pemberian ijazah tersebut.

Dari latar belakang di atas telah ada beberapa kajian terkait pembahasan ini. Sejauh penelusuran yang dilakukan, ditemukan sejumlah kajian yang relevan, antara lain:

Syofyan Hadi dalam tulisannya yang berjudul “Tarekat Naqsyabandiyah Khalidiyah di Minangkabau: Telaah Teks *al-Manha*, *al-‘Azhb li-Dzikir al-Qal*, *Jurnal Manuskripta*, Vol. 1, No. 2, 20011. Kemudian tulisannya yang lain dengan judul “*al-Thariqah al-Naqsyabandiyah Khālidiyyah fī Minangkabau: Dirāsāt Makḥṡūṡat al-Manḥal al-‘Adḥbi li Dhikīr al-Qalb*,” *Jurnal Studi Islamika* Vol 18, no. 2, 2011. Lewat dua tulisannya ini Hadi mengkaji dinamika perkembangan Tarekat Naqsyabandiyah lewat sebuah manuskrip yang diasumsikan ditulis oleh Syekh Ismail. Dalam tulisan ini tidak disinggung persoalan manuskrip ijazah dan silsilah tarekat yang berfungsi sebagai legitimasi mursyid di Minangkabau.

Ahmad Fauzi Ilyas dalam tulisannya “Syekh Ahmad Khatib Minangkabau dan Polemik Tarekat Naqsyabandiyah di Nusantara” *Journal of Contemporary Islam and Muslim Societies*, Vol. 1, No. 1 Januari-Juni 2017. Lewat tulisan ini Ilyas menjelaskan polemik Tarekat Naqsyabandiyah di Minangkabau yang dikritisi oleh

⁵Baca Syofyan Hadi, *Naskah al-Manḥal al-‘adzb li-dzikir al-qalb : Kajian atas Dinamika Perkembangan Ajaran Tarekat Naqsyabandiyah Khalidiyah di Minangkabau* (Lembaga Studi Islam Progresif (LSIP), 2011), 183 - 244. Baca juga Syofyan Hadi, “*al-Thariqah al-Naqsyabandiyah Khālidiyyah fī Minangkabau : Dirāsāt Makḥṡūṡat al-Manḥal al-‘Adḥbi li Dhikīr al-Qalb*,” *Jurnal Studi Islamika* Vol 18, no. 2 (2011), 287-322

⁶ Azyumardi Azra, *Jaringan Ulama Timur Tengah dan Kepulauan Nusantara Abad XVII dan XVIII*. (Jakarta: Kencana, 2007), 369-370.

Syekh Ahmad Khatib lewat beberapa tulisannya. Dalam tulisan ini belum dibahas dan disinggung persoalan ijazah sebagai bentuk legitimasi mursyid tarekat di Minangkabau

Martin Van Bruinessen, *Tarekat Naqsyabandiyah di Indonesia, Survei Historis, Geografis, dan Sosiologi*.⁷ Buku ini berbicara tentang kajian tarekat Naqsyabandiyah di Indonesia. Mulai dari awal masuknya serta tokoh-tokoh penyebarannya, pasang surut perkembangannya, hingga sisa-sisa dan jejaknya di beberapa wilayah Nusantara. Di dalam buku ini berbicara tentang tarekat Naqsyabandiyah secara umum beserta cabangnya yang pernah berkembang di Indonesia seperti Naqsyabandiyah Khalidiyah, Naqsyabandiyah Muzhahiriyah, Naqsyabandiyah wa Qadiriyyah beserta para tokohnya. Dalam tulisannya ini Bruinessen belum menyinggung persoalan ijazah sebagai bentuk legitimasi mursyid tarekat di Minangkabau.

Adlan Sanur Tarihoran dalam tulisannya “Maliek Bulan Sebuah Tradisi Lokal Pengikut Tarekat Syattariyyah di Koto Tuo Agam”, *Islam Realitas; Journal of Islamic & Social Studies*, Vol. 1, No. 1, Januari-Juni, 2015. Lewat tulisannya ini Torihoran menjelaskan salah satu tradisi Tarekat Syattariyyah di Minangkabau dalam memasuki bulan puasa adalah *maliek bulan* (melihat bulan). Dalam tulisan ini tidak dijelaskan tentang tradisi pengijazahan mursyid dalam tarekat di Minangkabau.

Oman Fathurahman dalam tulisannya “Tarekat Syattariyyah di Minangkabau”. Lewat tulisannya ini Fathurahman menjelaskan tentang perkembangan Tarekat Syattariyyah di Minangkabau beserta genealoginya lewat silsilah yang terdapat di surau-surau di Minangkabau. Dalam tulisan ini manuskrip silsilah belum dijadikan sebagai salah satu sumber untuk menjelaskan genealogi Tarekat Syattariyyah dan tradisi pengijazahan sebagai legitimasi mursyid Tarekat Syattariyyah di Minangkabau.

B. Metode Penulisan

Berdasarkan objek penelitian di atas, maka penelitian ini akan menggunakan pendekatan filologi dan historis. Pendekatan filologi digunakan untuk pembacaan dan penyuntingan teks manuskrip. Sedangkan pendekatan historis⁸ dilakukan untuk mengkontekstualkan teks naskah yang ditemukan.

Adapun langkah kerja yang dilakukan dimulai dari teknik pengumpulan data dengan cara survei lapangan dan kepustakaan hingga langkah-langkah menganalisis teks.

1. Melakukan inventarisasi terhadap naskah, dengan tujuan untuk menemukan naskah lain yang berbicara hal yang sama, atau salinan dari naskah yang sama melalui katalogus. Selain itu juga melakukan inventarisasi kepusat-pusat yang berhubungan dengan penelitian, seperti surau-surau sentra tarekat Naqsyabandiyah atau dirumah para pewarisnya.

⁷Martin Van Bruinessen, *Tarekat Naqsyabandiyah di Indonesia*.

⁸ Pendekatan historis yaitu suatu pendekatan yang di dalamnya dibahas berbagai peristiwa dengan memperhatikan unsur tempat, waktu, objek, latar belakang dan pelaku dari peristiwa tersebut. Lihat Taufik Abdullah, *Sejarah dan Masyarakat*, (Jakarta: Pustaka Firdaus, 1987), 105.

2. Transliterasi yaitu penggantian jenis tulisan, huruf demi huruf dari abjad yang satu ke abjad yang lain.⁹Naskah tersebut akan disunting kedalam bentuk aksara latin.
3. Analisis yaitu mengelaborasi lebih jauh isi naskah dan melakukan kontekstualisasi dengan pendekatan historis.

C. Sejarah Perkembangan Tarekat Syaattariyah dan Naqsyabandiyah di Minangkabau

1. Perkembangan Tarekat Syattariyah di Minangkabau

Ada bermacam-macam pendapat tentang masuknya Islam ke Minangkabau. Kata sebahagiannya, asalnya dari Hindustan yang dibawa orang ke Minangkabau dengan melalui negri Siak. Oleh sebab itu, maka guru-guru agama bernama Labay menurut gelarnya ahli agama di Hindustan masa itu dan Santri dinamai Siak. Kata sebahagian yang lain, yang dahulu sekali membawa Islam ke Minangkabau ialah tuan Syekh Abdurrahman asala dari Bukit Tinggi yang berdagang ke Aceh, ketika ia pulang dibawahnya agama itu. Namun, keterangan yang mashur ialah dibawa oleh seorang alim yang pulang menuntut ilmu dari yaitu Syekh Burhanuddin¹⁰, beserta ajaran Tarekat Syattariyah.

Tarekat Syattariyah; nama Syattariyah dinisbatkan kepada Syekh ‘Abdullah al-Syattariyyah (w. 890H/1458M), seorang ulama yang masih memiliki hubungan kekeluargaan dengan Syihabuddin Abu Hafsa, ‘Umar Suhrawardi (539-632 H/ 1145-1234M), ulama yang mempopulerkan Tarekat Suhrawardiyah, sebuah tarekat yang awalnya didirikan pamannya sendiri, Diyab al-Din Abu Najib al-Suhrawardi (490-563 H/ 1079-1168 M).

Tarekat ini berkembang di Minangkabau pada abad 17 M oleh Syekh Burhanuddin al-Ulakani (1646-1699 M) yang saat itu pulang menimba ilmu dari Aceh kepada Syekh Abdurrauf Singkel (1615-1693 M). Nama aslinya ialah Pono, ia di Islamkan oleh seorang ulama asala Madinah yang dikenal dengan Tuanku Madinah¹¹, sebelum Tuanku Madinah wafat ia berpesan agar pono melanjutkan pelajarannya tentang Islam ke Aceh kepada Syekh Abdurrauf yang merupakan teman Tuanku Madinah di Mekah dahulunya.

Pada usia 15 tahun Syekh Burhanuddin menjalankan wasiat gurunya itu untuk menimba ilmu ke Aceh kepada Syekh Abdurrauf. Syekh Burhanuddin merupakan murid yang patuh dan disayangi oleh Syekh Burhanuddin, semua ini bermula dari sebuah ujian yang diberikan oleh Syekh Abdurrauf kepada muridnya, hal ini seperti yang diceritakan dalam sebuah manuskrip:

⁹ Siti Baroroh Baried, *Pengantar Teori Filologi*, (Yogyakarta: Badan Penelitian dan Publikasi Fakultas Universitas Gajah Mada, 1994), 63.

¹⁰ Abdul Malik Kariem Amrullah, *Sedjarah Minangkabau dengan Agama Islam*, (Fortdecok: Tsamaratul Ikhwan, 1929), 10

¹¹ Sejarah ini telah masyhur dikalangan masyarakat minangkabau, bahkan ada sebuah mesjid yang tidak jauh dari makam Syekh Burhanuddin tertulis “Surau Tuanku Madinah” yang dulunya tempat Syekh Madinah menyebarkan ajaran islam.

“Syekh Abdurrauf kemudian daripada itu maka beliau coba orang nan banyak disuru, jadi beliau campakkan kapuran? kedalam kakus tempat jamban jadi beliau suruh orang semuhanya mencari kapuran itu lalu berpikir orang itu semuhanya maka berkata sekalian guru tuo ampun tuanku guru kami janjilah kami tiga hari mencari kapuran itu kemudian itu maka berkata Syekh Burhanuddin ampun tuanku guru kami, aku sekarang kini aku cari kapuran itu kini hari, lalu berkata Syekh Abdurrauf Insya Allah baik sekali kata itu lalulah tajun Syekh Burhanuddin kedalam tabek. Jadi beliau selami kapuran itu kedalam tabek lama sebentar antaranya jadi keluar beliau di dalam tabek lah terbawa kapuran itu beliau pergi kebatang sungai lalu beliau suci baik-baik maka beliau bawakan kehadiran guru beliau lalu berkata ampun tuanku guru aku, ini kapuran sudah dapat aku cari lalu// sedikit antaranya maka beliau suruh pergi tarok Syekh Burhanuddin kehulu Negri Aceh duabelas bulan lamanya taruk maka kembalilah beliau masuk kedalam negri aceh adalah kira-kira tigapuluh lamanya, kemudian daripada itu maka menyuruhlah Syekh Abdurrauf kepada Syekh Burhanuddin sekarang kini cepat keatas mesjid bawa semuhanya kehadiran aku segeralah Syekh Burhanuddin menjemput kitab itu dibawa ke surau kecil dikajilah baris kitab nan banyak itu sebaris-sebaris dek Syekh Burhanuddin.”¹²

Setelah belajar selama kurang lebih 10 tahun maka kembalilah Syekh Burhanuddin ke Minangkabau untuk menyebarkan Islam dan menjadi Khalifah Syekh Abdurrauf¹³. Syekh Burhanuddin membawa ajaran Tarekat Syattariyah ke Ulakan. Dari Ulakan ajaran tarekat menyebar melalui jalur perdagangan di Minangkabau terus ke Kapeh-kapeh dan Pamansiangan, kemudian ke Koto Laweh, Koto Tuo, dan Ampek Angkek. Di sebelah barat Koto Tuo berdiri surau-suru tarekat yang banyak menghasilkan ulama. Daerah ini dikenal dengan nama Ampek Angkek, berasal dari nama empat orang guru yang teruji kemasyhurannya.¹⁴

Diantara khalifah Syekh Burhanuddin adalah:

- Datuak Maruhun Panjang Batusangkar
- Syekh Tarapang Kubuang Tigo Baleh Solok
- Syekh Buyuang Mudo Puluik-puluik Bayang
- Syekh Muhammad Nasir Koto Tangah Padang
- Syekh Idris Majolelo
- Syekh Abdurrahman Ulakan
- Syekh Kapeh-kapeh Panunjaun
- Syekh Janguik Hitam Lubuk Ipuah

¹² Manuskrip ini ada pada tangan penulis, tidak diketahui siapa penulis atau penyalinnya. Manuskrip ini berisikan tentang sejarah Syekh Abdurrauf yang menuntut ilmu kepada Syekh Qusasi, kemudian sejarah Syekh Burhanuddin belajar kepada Syekh Abdurrauf dan kemudian pada bagian akhirnya terdapat taqwim yang digunakan oleh penganut tarekat Syattariyah.

¹³ Baca Amir Sjarifoedin Tj.A, *Minangkabau Dari Dinasti Zulkarnain Sampai Tuanku Imam Bonjol*, (PT Metro Pos, 2011), 369-389

¹⁴ Amir Sjarifoedin Tj.A, *Minangkabau Dari Dinasti Zulkarnain Sampai Tuanku Imam Bonjol*, 369

- Tianku nan Tuo Mansiangan
- Syekh Mula Ibrahim Lunang

2. Perkembangan Tarekat Naqsyabandiyah di Minangkabau

Nama Tarekat Naqsyabandiyah, dipelopori oleh Syekh Muhammad ibn Baha' al-Din al-Uwaisi al-Bukhari atau yang dikenal dengan sebutan Syah Naqsyabandi (717-791 H/ 1318-1389 M). Ketika berusia 18 tahun Syekh Baha' al-Din mempelajari tasawuf kepada Baba al-Sammasi, kemudian ia melanjutkan pelajarannya kepada khalifah dari Syekh Baba al-Simmasi seorang kutub di Nafs yaitu Amir Sayyid Kulal (w772 H/1371). Dari Sayyid Kulal inilah ia belajar tarekat yang ia dirikan.¹⁵

Untuk Tarekat Naqsyabandiyah Khalidiyah di nisbtakan kepad Mulana Khalid Kurdi. Untuk masuknya tarekat Naqsyabandiyah ke Minangkabau telah terjadi perdebatan dikalangan sejarawan. Misalnya BJO. Schrieke dan Martin Van Bruinessen berpendapat bahwa tarekat Naqsyabandiyah masuk ke Minangkabau pada tahun 1850 an. Schrieke berpendapat bahwa Shyakh pertam Naqsyabandiyah di Minangkabau adalah Shyakh Isma'il al Minangkabawi,¹⁶ sedangkan Martin berpendapat bahwa pada tahun 1850 an tarekat Naqsyabandiyah telah berkembang di Minangkabau, itupun tidak terlepas dari pengaruh Syekh Isma'il.¹⁷ Sedangkan menurut Azyumardi Azra bahwa tarekat Naqsyabandiyah diperkenalkan ke wilayah Minangkabau pada pertengahan abad ke-17 oleh Jamaluddin, seorang Minangkabau yang mula-mula belajar di Pasai sebelum dia melanjutkan ke Bayt al-Faqi, Aden, Harmayn, Mesir, dan India. Dalam perjalanan pulangnya ia berhenti di Aceh sebelum sampai ke tanah kelahirannya Sumatra Barat, di sini dia aktif mengajarkan dan menyebarkan tarekat Naqsyabandiyah. Selain itu baik Van Ronkel dan Johns mengisyaratkan bahwa Jamaluddin adalah penulis sebuah teks fikih Naqsyabandiyah yang berjudul *Lubab al-Hidāyah*, yang didasarkan atas ajaran-ajaran Ahmad 'Ibn 'Alan al-Shiddiqi al-Naqsyabandiyah.¹⁸ Pendapat ini juga senada dengan Dobbin yang mengatakan bahwa tarekat Naqsyabandiyah dibawa masuk ke Mianangkabau pada paruh pertama abad ke-17 M.¹⁹

Setelah ditelusuri lebih jauh antara Naqsyabandiyah yang dimaksud oleh Schrieke dan Martin berbeda dengan yang dimaksud oleh Azyumardi. Naqsyabandiyah yang dimaksud oleh Azyumardi yang masuk pada pertengahan abad 17 M adalah Naqsyabandiyah Mujaddidiyah, karena Naqsyabandiyah

¹⁵Sri Mulyati, *Mengenal dan Memahami Tarekat-Tarekat Muktabarah di Indonesia*. (Prenada Media, 2004) 89.

¹⁶BJO Schrieke, *Pergolakan Agama di Sumatera Barat: Sebuah Sumbangan Bibliografi* (Jakarta: Bhatara, 1973), 28.

¹⁷Marin van Bruinessen, *Tarekat Naqsyabandiyah di Indonesia*, (Bandung: Mizan, 1992), 101-102

¹⁸Azyumardi Azra, *Jaringan Ulama Timur Tengah dan Kepulauan Nusantara Abad XVII dan XVIII*. (Jakarta: Kencana, 2007), 369-370.

¹⁹ Dobbin, Christine. *Kebangkitan Islam Dalam Ekonomi Petani Yang Sedang Berubah, Sumatera Tengah, 1784-1847*. Jakarta: INIS, 1992

Khalidiyah baru ada pada awal abad 19 M. Sedangkan, Naqsyabandiyah Mujaddidiyah telah ada pada awal abad 16 M yang dikembangkan oleh Ahmad al Faruqi Sirhindi. Namun, pada abad berapa dan siapa yang pertama membawanya belum dapat diketahui sampai saat sekarang ini. Tetapi, ada satu sumber yang menyebutkan bahwa telah ada penganut Tarekat Naqsyabandiyah sebelum abad 19 M, ia adalah Syekh Jalaluddin Cangkiang. Hal ini diungkap dalam sebuah Manuskrip:

“Kemudian pada tahun 1207 Hijriah duduklah mengajar di Kampung Cangkiang Ko[to] Tuo Canduang Empat Angkat Bukittinggi seorang ulama yang dimasyurkan orang dengan Tuan Syaikh Koto Tuo (Tuan Syaikh Cangkiang) yang mengajarkan agama Islam yang bermazhab Imam Syafii dan beri’tikad ahlulsunah waljama’ah. Tetapi dalam tasawuf atas tarekat Naqsyabandi²⁰”

Dalam kitab *al-Rahmah al-Hābithah fī dzikir Ism al-Dzāt wa al-Rābithah* dijelaskan tentang perubahan nama-nama tarekat Naqsyabandiyah ini, dimulai daru Saydina Abu Bakar hingga kepada Maulana Khalid Kurdi:

“inilah suatu faidah bahwasanya segala kilaran? Silsilah itu bersalah-salahan ia dengan bersalah-salahan turun, maka daripada hadirat Sayidina Abu Bakar al-Shidiq Radhiallahu ‘Anhu hingga sampai kepada Syekh Thaifuri ibn ‘Isa Abi Yazid al-Bisthami dinamai Shiddiqiyah dan daripadanya hingga sampai kepada hadirat Rais al-Khawajakani al-Syekh Khawajihi ‘Abd al-Khaliq al-Fajdwani dinamai ia Thayfuriyah dan daripadanya hingga sampai kepada hadirat Imam al-Thariqah al-Syekh Baha’uddin al-Naqsyabandi dinamai Khawajakaniyah dan daripadanya hingga sampai kepada hadirat al-Ghauth al-A’zham Khawajihi ‘Abdullah al-Ahrari dinamai Naqsyabandiyah dan daripadanya hingga sampai kepada hadirat Mujma’ al-Asrār wa al-Ma’āni Qathb al-Thara’iq wa Ghauth al-Khalā’iq al-Imām al-Rabbāni Mujaddidi al-Alif al-Thani dinamai ia Naqsyabandiyah dan Ahrariyah, dan daripadanya hingga sampai kepada Syamsuddin Habibullah Jan Janan dinamai Mujaddidiyah, dan daripadanya hingga sampai kepada Maulana Khalid dinamai ia Mujaddidiyah dan Muzhahiriyah, dan jatuh istilah antara ikhwan Tarekat dan silsilah atas menamai dia daripadanya dengan Khalidiyah”²¹

Sangat jelas sekali bahwa tarekat yang berkembang sebelum abad 19 M adalah Tarekat Naqsyabandiyah Mujaddidiyah. Sedangkan, Tarekat Naqsyabandiyah Khalidiyah baru muncul pada awal abad 19 M ketika Syekh Khalid mendatangi zawiyah Syekh Abdullah yang dikenal dengan Ghulam Ali di Delhi pada tahun 1810 M tidak sampai setahu di sana ia telah mendapatkan kesan mendalam dari gurunya itu dan diangkat menjadi Khalifah pada tahun 1811 M hingga wafatnya pada tahun 1827 M. Selama enam belas tahun menjadi

73 ²⁰ Manuskrip yang ditulis oleh Imam Maulana Abdul Manaf yang berjudul *al-Taqwīm al-Shiyām*,

²¹ Husain al-Dusayri, *al-Rahmah al-Hābithah fī Dzikir Ism al-Dzāt wa al-Rābithah*, (Makkah Muhammadiyah, 1306 H), 84

khalifah dalam Tarekat Naqsyabandiyah, beliau telah mengangkat kurang lebih enam puluh orang khalifah, diantaranya adalah Syekh Abdullah Afandi yang mendirikan *zawiyah* di Jabal Abi Qubais Makkah.²²

Syekh Abdullah Afandi memiliki pengaruh besar dalam mengembangkan tarekat Naqsyabandiyah di Minangkabau. Ia mengangkat beberapa orang khalifah diantaranya adalah Syekh Sulaiman al-Qarimi, Syekh Salim dan Syekh Ismail al-Minangkabawi. Syekh Salim telah sampai kepada Tuhannya dua tahun sebelum mereka yaitu pada tahun 1273 H/ 1852 M sedangkan Syekh Sulaiman al-Qarimi pada hari Minggu dan Syekh Ismail pada hari senin ditahun yang sama yaitu tahun 1275 H / 1854 M.²³

Berdasarkan hal ini, Martin dan Schrieke berpendapat bahwa Tarekat Naqsyabandiyah masuk ke Minangkabau pada pertengahan abad 19 M yang dibawa oleh Syekh Ismail. Pendapat ini didukung oleh Sofyan Hadi dalam tesisnya yang berjudul “Naskah *al-Manhal al-‘Adhb li Dhikir al-Qalb*: Kajian atas Dinamika Perkembangan Ajaran Tarekat Naqsyabandiyah Khalidiyah di Minangkabau.” Dalam tesis ini beliau menyatakan bahwa tarekat Naqsyabandiyah Khalidiyah berkembang melalui pantai timur pada abad 19 M melalui pantai timur atas pengaruh dan jasa Syekh Ismail. Namaun, pada kesimpulannya ia mengatakan bahwa jasa Syekh Ismail terhadap perkembangan Tarekat Naqsyabandiyah Khalidiyah di Minangkabau adalah sebagai mediator antara murid-murid asal Minangkabau kedalam *zawiyah* Syekh Sulaiman Qarimi di Jabal Abi Qubais dan tidak pernah mengangkat atau mengijazahkan seorang murid asal Minangkabau.²⁴ Kesimpulan ini berdasarkan sebuah manuskrip yang ia temukan di Surau Mudiak Tampang Rao yang menyebutkan bahwa naskah ini ditulis di rumah suluk Riau, selanjutnya pada hal 54 dalam naskah itu disebutkan angka penulisan naskah yaitu pada tahun 1254 H / 1829 M.²⁵

Jika diteliti naskah ini lebih lanjut maka pada hal 54 dalam naskah tersebut tidak terdapat tahun penulisan. Hanya saja, dibawah bait nazm itu terdapat sebuah coretan apakah itu huruf atau angka. Jika itu sebuah angka dan benar 1254 H, hal itu tidak sesuai dengan bait-bait sebelumnya yang menyebutkannya pernah mencela beberapa ulama seperti Abdul ‘Azhim Mandura yang merupakan murid dari Syekh Abdullah al-Zawawi yang lahir pada tahun 1830 M.

Beberapa bukti lain mengungkapkan bahwa tarekat Naqsyabandiyah Khalidiyah telah berkembang di Minangkabau pada awal abad 19 M bukan oleh

²² Martin van Bruinessen, *Tarekat Naqsyabandiyah di Indonesia*, 66

²³ Sulaiman Zuhdi, *Majmu'ah al-Rasā'il 'ala Ushūli al-Khālidīyyah*, (Makkah, 1305), 20

²⁴ Lihat pada abstrak dan kesimpulan tesis Syofyan Hadi.

²⁵ lihat Syofyan Hadi, *Naskah al-Manhal al-‘Adhb li Dhikir al-Qalb : Kajian atas Dinamika Perkembangan Ajaran Tarekat Naqsyabandiyah Khalidiyah di Minangkabau*, (Pamulang: Lembaga Studi Islam Progresif (LSIP), 2011), 26.

Syekh Ismail²⁶, melainkan oleh Syekh Ibrahim Kumpulan. Syekh Ibrahim juga merupakan seorang ulama garis depan Tarekat Naqsyabandiyah Khalidiyah yang menjadi khalifah dari Syekh Abdullah Afandi²⁷ seperti halnya Syekh Ismail. Ia juga seorang ulama yang aktif membantu gerakan paderi dengan membuat ranjau di bonjol bersama murid-muridnya²⁸. Hal ini sekaligus menjadi bukti tarekat Naqsyabandiyah telah berkembang awal abad 19 M yang langsung dibawa melalui Mekah ke Minangkabau. Selain itu, Syekh Ismail juga memiliki murid dan khalifah yang diijazhkannya asal Minangkabau yaitu Syekh Abdurrahman Batu Hampa dan Syekh Thaher Barulak.²⁹

Setelah Syekh Abdullah wafat dan digantikan oleh Syekh Sulaiman al-Qarimi, kemudian Syekh Sulaiman al-Qarimi mengangkat seorang khalifah untuk menggantikannya, ia adalah Syekh Sulaiman Zuhdi. Selama menjadi mursyid tarekat Naqsyabandiyah di Jabal Abi Qubais Syekh Sulaiman Zuhdi memiliki pengaruh besar terhadap murid-murid asal Turki dan Nusantara³⁰. Pada masa Syekh Sulaiman Zuhdi inilah banyak dikeluarkannya ijazah-ijazah bagi para murid asal Indonesia.³¹

D. Ijazah dan Silsilah, Sebuah Tradisi Tarekat dan Legitimasi Mursyid Tarekat

Sebelum Tarekat Naqsyabandiyah Khalidiyah berkembang di Minangkabau, telah terlebih dahulu berkembang Tarekat Syattariyah yang dibawa oleh Syekh Burhanuddin setelah pulang dari Aceh. Sejauh penelitian yang penulis lakukan, tidak ditemukan bentuk ijazah secara tertulis yang membuktikan bahwa sang murid diangkat menjadi khalifah dari tarekat Syattariyah, pengangkatan khalifah dalam tarekat Syattariyah hanya berbentuk pemberitahuan, penunjukan atau pemberian sebuah simbol dan ada juga dalam bentuk kertas yang memiliki blanko dengan disertai tanda tangan mursyid yang memberikan ijazah, namun ijazah ini sangat

²⁶ Syekh Ismail ketika di Mekah juga bertemu dengan seorang ulama asal Minangkabau yaitu Syekh Daud Sunur yang kemudian menjadi gurunya. Kemudian, ia membantu Syekh Daud dalam pengeditan syairnya untuk menghadapi Syekh Abdurrahman Lubuk Ipuh. Baca Michael Laffan, *The Makings of Indonesian Islam : Orientalis and the Narration of a Sufi Past*. (Princeton Universiti Press, 2011), 44

²⁷ Hal ini berdasarkan sebuah ijazah yang ditemukan di Surau Lubuk Landur Pasaman.

²⁸ Arsip pribadi Tuanku Saydina Ibrahim kumpulan, (stensilan, 2005)

²⁹ Hal ini berdasarkan manuskrip yang berisikan silsilah dalam bentuk *nazhm* yang ditulis oleh Syekh Ismail yang penulis temukan di Surau Lubuk Landur Pasaman

³⁰ Dalam perkembangan tarekat Naqsyabandiyah dimasa Syekh Sulaiman Zuhdi, ia terlibat konflik dengan mursyid cabang Khalidiyah lainnya yaitu Syekh Khalil Pasya seorang khalifah dari Yahya Daghistani. Masing-masing dari mereka saling tuduh bahwa tarekat Naqsyabandiyah lawannya bukanlah tarekat yang benar. Konflik ini akhirnya dimenangkan oleh Syekh Khalil Pasya yang saat itu memiliki hubungan kedekatan dengan gubernur Turki yang berkedudukan di Makah, akibatnya Syekh Sulaiman Zuhdi ditahan dan dipenjara. Syekh Sulaiman Zuhdi hanya akan dibebaskan jika ia mau menulis risalah yang akan dikirimkan kepada murid-muridnya yang berisi pernyataan bahwa tulisannya terdahulu tidak benar. Meskipun demikian hal itu tidak mempengaruhi sosok kharismaniknya dalam pandangan murid-murid asal Nusantara. Baca Badri Yatim, *Sejarah Sosial Keagamaan Tanah Suci, Hijaz (Mekah dan Madinah) 1800-1925*. (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1999), 244-246

³¹ Martin van Bruinessen, *Kitab Kuning Pesantren dan Tarekat, Tradisi-Tradisi Islam di Indonesia*. (Bandung: Mizan, 1995), 24

jarang ditemukan dalam kalangan Tarekat Syattariyah di Minangkabau, sehingga ijazah tertulis bukan menjadi bagian dari tradisi Tarekat Syattariyah di Minangkabau.

Berbeda dengan tarekat Syattariyah, tarekat Naqsyabandiyah justru memiliki tradisi yang menarik yaitu tradisi penulisan sebuah ijazah sebagai bukti bahwa seorang murid telah diangkat menjadi seorang khalifah dan berhak mengajarkan tarekat ini kepada orang lain. Ijazah yang ditulis untuk si murid diiringi dengan cap stempel dari mursyid yang mengijazhkannya. Dalam satu ijazah terkadang terdapat dua stempel dari dua orang mursyid yang berbeda tempat. Hal ini terjadi karena setiap pengangkatan khalifah, mursyid tarekat Naqsyabandiyah yang lain akan diundang, mursyid yang dituakan akan ikut menjadi saksi atas pengangkatan itu dan ikut memberi cap stempel yang ia miliki untuk lebih memperkuat bukti legitimasi pengangkatan seorang mursyid. hal ini yang meminimalisir terjadinya klaim-klaim atau pengakuan-pengakuan dari seseorang yang tidak pernah diangkat menjadi khalifah dan menganggap dirinya sebagai khalifah.

Sedangkan untuk silsilah dalam dunia tarekat tidak berbeda dengan sanad dalam ilmu hadia dari segi fungsi, yaitu sama-sama menjelaskan bahwa sesuatu yang diterima memiliki mata rantai antara penerima dan pemberi. Namun, dari segi metodologi antara silsilah dalam tarekat dengan sanad dalam ilmu hadith berbeda. Dalam sanad hadith antara si pemberi dan penerima harus bertemu secara langsung atau sanadnya harus *muttashil* (bersambung) dan perawinya (si pemberi) harus *tsiqah*, jika si pemberi dimungkinkan tidak hidup dimasa si penerima sedangkan dalam sanadnya bertemu, dimungkinkan ada seorang pemberi yang tidak tercantumkan dalam sanad itu, dalam ilmu hadith dikenal dengan istilah *munqati'*, hal ini dalam periwayatan hadith tertolak³². Sedangkan dalam dunia tarekat, sanad (silsilah) tidak harus *muttashil*, bertemu secara ruhaniyah dengan Syekh yang telah wafat (barzakhi) juga diterima. Karena ilmu tarekat ini adalah ilmu yang bersumber dari Allah yang ditambatkan kedalam hati. Hal ini diungkapkan oleh Syekh Abu Yazid al-Bustami, ketika ia ditanya tentang *muhadith*: “Bertanya seseorang kepada Abu Yazid al Busthami, siapa *muhadith* itu?” dijawab oleh Abu Yazid “(anda akan mengenal mereka) jika mereka diberi kabar oleh si fulan dari si fulan. Sedangkan kami diberi kabar oleh hati yang diterima dari Tuhan”.³³

Kenyataan itu dapat dilihat pada silsilah Tarekat Naqsyabandiyah dari Nabi Muhammad saw hingga sampai kepada Abu Hasan ‘Ali ibn Ja’far al-Kharqani seperti:

1. Nabi Muhammad Saw.
2. Abu Bakr al-Shiddiq
3. Salman al-Farisi
4. Qasim ibn Muhammad
5. Imam Ja’far al-Shadiq

³²Baca *Muqaddimah Sahih Muslim*, Abi al-Husain Muslim bin al-Hajāj al-Qushairi al-Nisaburi, *Shahih Muslim*. (Cairo: Maktabah al-Tsaqafah al-Diniyah), 8-9.

³³ Al-Dzahabi, *Siar A’lam al-Nubalā’*, (Kairo: Dar al-Hadis, t,th) Vol 13, 88.

6. Abu Yazid al-Busthami
7. Abu Hasan 'Ali ibn Ja'far al-Kharqani

Sanad tarekat secara *barzakhi* dapat dilihat pada silsilah no 5 Imam Ja'far al-Shadiq³⁴ (w.148 H), 6 Abu Yazid al-Bustami³⁵ (w.261 H) dan 7 Abu Hasan 'Ali ibn Ja'far al-Kharqani (w.425 H) . Dalam hal ini Syekh Tajuddin al-Naqsyabandi berkata, “bahwasanya antara Syekh Abu Hasan 'Ali ibn Ja'far al-Kharqani dengan Syekh Abu Yazid al-Busthami mempunyai rentang waktu yang jauh, Syekh al-Kharqani lahir jauh setelah wafatnya Shakh Abu Yazid. Mereka hanya bertemu antara ruh dengan ruh, karena orang yang mati tidaklah mati tetapi hidup. Begitu juga antara Syekh Abu Yazid dengan Imam Ja'far al-Shadiq, mereka tidak hidup dimasa yang sama dan hanya bertemu secara ruhaniyah, karena ketika Imam Ja'far wafat Syekh Abu Yazid belum lahir”.³⁶ Demikianlah silsilah ini sampai kepada Syekh Khalid Kurdi dan kepada ulama-ulama Minangkabau. Selain bertalqin secara ruhaniyah antara Abu Yazid dengan Imam Ja'far al-Shadiq, ia juga bertalqin secara jasmani seperti; Abu Yazid menerima dari Imam 'Ali Ridha³⁷, Imam 'Ali Rida menerima dari ayahnya, yaitu Imam Musa al-Kazhim³⁸, Musa al-Kazhim dari ayahnya, yaitu Imam Ja'far al-Shadiq.³⁹ Namun silsilah ini tidak terlalu berkembang dikalangan tarekat Naqsyabandiyah.

Silsilah tarekat Naqsyabandiyah yang berkembang di Minangkabau adalah silsilah dari jalur Imam Ahmad al-Faruqi Sirhindi seorang pembaharu dalam tarekat, sehingga tarekat Naqsyabandiyah yang ia ajarkan dan wariskan kepada murid-muridnya dikenal dengan Naqsyabandiyah Mujaddidiyah.⁴⁰

Setiap ijazah Tarekat yang ditulis diisi dengan pesan-pesan yang sangat penting bagi khalifah, diantaranya adalah berpegang teguh kepada al-Qur'an dan hadits, dilarang berbantah-bantah, berakidah dengan akidah Ahl al-Sunnah dan lain sebagainya, hal itu dapat kita lihat seperti:

³⁴Namanya Ja'far bin Muhammad bin 'Ali bin al-Husain bin 'Ali bin Abi Thalib, ia lahir di Madinah tahun 80 H. Al-Dzahabi, *Siar A'lam al-Nubala'*, Vol 6, 255

³⁵Namanya Thaifur bin 'Isa Abu Yazid al-Basthami, lahir pada tahun 188 H. Al-Dzahabi, *Siar A'lam al-Nubala'*, Vol 13, 86

³⁶Baca lebih lanjut Khatib Ali, *Miftāh al-Shadīqiyah*. 45-46

³⁷Namanya 'Ali Ridha bin Musa al-Kazim, ibunya bernama Sukainah. Ia lahir di Madinah tahun 148 H bertepatan dengan wafatnya kakeknya Imam Ja'far al-Shadiq. Pada masa Imam Malik ia sudah banyak berfatwa. Lihat Al-Dzahabi, *Siar A'lam al-Nubala'*, Vol 9, 388

³⁸Namanya Musa al-Kazhim bin Ja'far, ia lahir di Madinah tahun 128 H dan wafat di Baghdad bulan Rajab tahun 183 H. Al-Dzahabi, *Siar A'lam al-Nubala'*, Vol 6, 270

³⁹Baca Nurhidayat M. Nur, *Kerancuan Memahami Islam*. (Yogyakarta: Pustaka Pesantren, 2012) 114. Dan Muhammad bin 'Abdullah al-Khani, *Al-Bahjah al-Saniyah Fi Ādab al-Tharīqah al-'Aliyah al-Khālidiyah al-Naqsyabandiyah*, (Istanbul : Maktabah al-Haqiqah, 2002), 199. Lihat Imron Abu 'Amar, *Di Sekitar Masalah Tarekat Naqsyabandiyah*, (Kudus: Menara, 1980), 42.

⁴⁰Ahmad Sirhindi sendiri adalah orang yang mempopulerkan silsilah pada masanya. Silsilah tidak hanya berkembang di India saat itu, tetapi juga berkembang ke Afghanistan dan Turkistan, tanah asal usul para wali Naqsyabandi, serta sampai ke Tabristan dan Iran. Untuk lebih lanjut baca Muhammad Abdul Haq Ansari, *Sufism and Shari'ah: A Study of Syekh Ahmad Sirhindi's Effort to Reform Sufism*. (The Islamic Foundation, 1986), 16-17

Bismillāhirrahmānirrahīm

Al-hamdulillāh hamdan yartadhīhi lijanā bihi wa al-shalāt wa al-salām ‘alā ajalli man ishthafā liwahyihī wa khithābihi khalīfah Allāh fi khalīfatihī Muhammad wa ‘alā ālihī wa ashshābihi. Adapun kemudian daripada itu maka berkatalah hamba seorang yang Fakir *ilā Allāh ta’ālā* bahwasanya telah hamba beri ijazah akan seorang saudara *akhī* pada jalan kepada Allah yaitu al-Mukaram al-Muhtaram yaitu al-Haj Muhammad Syarif di dalam Negri Pasaman Kampung Sungai Talang mudah-mudahan memberi Allah akan dia itu taufik bagi mengerjakan barang yang dikeridhai Allah ta’ala mudah-mudahan memberi limpah Allah ta’ala atas sekalian mukminin akan segala *foyḍ*-Nya dan berkatnya hamba ijazahkan akan dia pada mengerjakan zikir dan pada tawajjuh yang telah teradat pada tarekat Naqhabandiyah Mujadidiyah Khalidiyah yang dibangsakan kepada Imam yang menzahirkan segala yang ajaib-ajaib dan tempat terbit segala rahasia yaitu Syekh sekalilan Syekh Ahmad al-Faruqi al-Sirhindi yang telah dimasyhurkan dengan namanya Imam al-Rabbani yang membaharui Agama pada seribu tahun yang kedua hamba jadikan tangannya seperti tangan hamba dan qabulnya itu seperti qabul hamba sungguhpun bagi barang siapa melazimkan akan tarekat ini bahwa mendapat akan barang yang tiada meliputi dengan dia itu oleh akal segala mereka yang berakal dan pendek daripadanya ilmu segala Ulama dan tiada hamba beri ijazah akan al-Haj Muhammad Syarif yang tersebut itu melainkan kemudian daripada memintak ijazah daripada segala Auliya yang masyhur-masyhur yang tersebut nama mereka itu semu[h]anya di dalam doa silsilah dan kemudian daripada hamba istikharah *syar’iyah* maka hendaklah berpegang dengan dia siapa-siapa yang berkehendak bergantung kepada tarekat Naqsyabandiyah ini dan hamba pesan akan dia itu dengan berpegang dengan Kitabullah dan Sunnah Rasulullah Shalallah ‘Alaihi wa Sallam dan hamba suruh akan dia dengan mehasilkan segala *‘aqā’idah al-imān* dengan mazhab Ahl al-Sunnah wa al-Jamaah karena mereka itu mempunyai keluasan daripada sesuatu seperti barang yang telah dilihat di dalam kasyaf yang sahih oleh segala Aulia Allah ta’ala dan lagi usiat akan dia dengan memuliakan segala Ulama dan segala Fuqaha dan segala orang yang Hafizh Qur’an dan dengan suci hati daripada dengki dan kianat dan dengan murah tangan pada segala harta dan manis muka dan murah nafas pada segala jalan kebajikan dan sabar atas kesakitan dan memaafkan segala kesalahan taulan dan memuliakan segala mereka yang tuha-tuha dan kasihan kepada segala mereka yang muda-muda dan meninggalkan bertambah-tambah pada sekalian perkara istimewa pula cara i’tiqad dan menjauhkan tamak pada harta dan hendaklah berpegang pada menyampaikan barang mana hajah kepada Allah ta’ala dan janganlah harap akan sampai kepada Allah Ta’ala melainkan pada jalan yang benar dan pada mengikuti syari’at Rasulullah Shalallah ‘Alayhi Wasallam pada zahir dan batin dan janganlah sekali-kali disangkanya dirinya itu afdhal daripada seorang jua daripada makhluk hanyalah hendaklah di i’tiqatkannya dirinya itu (tiada) maujud dan barang siapa menyakiti akan dia dengan hasad atau *tamīmah* atau barang sebagainya maka hendaklah diserahkan pekerjaannya itu kepada Allah Ta’ala jua inilah [inilah] usiat Ninik hamba Sayyidi Syekh Ibrahim al-Khalidi Naqsyabandi Kumpulan dan hamba usiatkan pula seperti demikian kepada orang yang memakai surat ini yang tersebut dahulu itu hendaklah diamalkan usiat hamba itu dan usiatkan pula

kepada siapa-siapa mengikuti dia demikianlah adanya *muhararu fī yaumi sabt 28 Sawal sanah 1334 likitābatihī al-Syekh ‘Abd al-Rahmān Ibn al-Marhūm Syekh Muhammad Husain al-Khālidi Kumpulan Kampung Padang*.⁴¹



Dilihat dari ungkapan wasiat-wasiat diatas dapat diketahui bahwa tarekat Naqsyabandiyah adalah tarekat yang menekankan syariat dan akhlak dan beriktikad ahlusunnah. Mungkin ini salah satu bukti bahwa tarekat Naqsyabandiyah Khalidiyah adalah tarekat yang menekankan syariah. Sedangkan ijazah Tarekat Syattariyah hanya bersifat pemberitahuan saja dan diiringi juga dengan tanggal pembuatan ijazah: Tanjung Ampalu Sijunjung pada hari Selasa tanggal 6 bulan Sya’ban tahun seribu tiga ratus lima puluh enam (1356/1937).

Bismillāh al-rahmān al-rahīm

Ini silsilah Tarekat Kasyattariyah Auliya yang terpegang oleh seorang laki-laki nama Mukhtar gelar Faqih Mato Aia, suku Koto Talawi Lubuk Pandan andar distrik, dan distrik Lubuk Alung andar (...) Pariaman (...) Padang Panjang. Si Mukhtar itu telah sudah ditamatkan pengajiannya Tarekat Qasyattariyah Auliya, dan ia mengambil daripada Angku (1) Qadi Tuo Tanjung Ampalu Sijunjung gelar Malin Bandaro, dan ia mengambil daripada (2) Pakih Ismail Padang Ganting, dan ia mengambil daripada (3) Syekh Muhammad Shaleh Talawi, dan ia mengambil daripada (4) Syekh Cupak, dan ia mengambil daripada (5) Syekh Qadi Padang Ganting, dan ia mengambil daripada (6) Syekh Burhanuddin Ulakan Pariaman, dan ia mengambil daripada (7) Syekh Abdul Rauf Aceh, dan ia mengambil daripada (8) Syekh Ahmad Qusyasi, dan ia mengambil daripada (9) Syekh Abdul Karim, dan ia mengambil daripada (10) Syekh Musthafa al-Sukri, dan ia mengambil daripada (11) Syekh Abdul Thaib, dan ia mengambil daripada (11) Syekh al-Danuri, dan ia mengambil daripada (12) Syekh Pubasi, dan ia mengambil daripada (13) Syekh Jarawi, dan ia mengambil daripada (14) Syekh Muhyiddin, dan ia mengambil daripada (15) Syekh Sya’ban, dan ia mengambil daripada (16) (Mabali?), dan ia mengambil daripada (17) (tidak terbaca), dan ia mengambil daripada (18) Abu Zakawiyah, dan ia mengambil daripada (19) Syekh Shadrudin, dan ia mengambil daripada (20) Anuddin, dan ia mengambil daripada (21) Syekh Muhammad Mira, dan ia mengambil daripada (22) Syekh Umar, dan ia mengambil daripada (23) Syekh Muhammad al-Yaman, dan ia mengambil daripada (24) Syekh Abi Ishaq, dan ia mengambil daripada (25) Syekh Jamaluddin, dan ia mengambil daripada (26) Syekh Syihabuddin, dan ia mengambil daripada (27) Syekh Muhammad la-Kharki, dan ia mengambil daripada (28) Syekh Khathibuddin, dan ia

⁴¹ Manuskrip Ijazah ini ditemukan di Surau Lubuk Landur Pasaman Barat.

mengambil daripada (29) Syekh (tidak terbaca), dan ia mengambil daripada (30) Syekh Umar al-Bakri, dan ia mengambil daripada (31) Syekh Wajauddin, dan ia mengambil daripada (32) Syekh Muhammad Bakri, dan ia mengambil (33) daripada Syekh Dainuri, dan ia mengambil daripada (34) Syekh Sarisiqthi, dan ia mengambil daripada (35) Makruf (..), dan ia mengambil daripada (36) Syekh Hasan al-Bisri, dan ia mengambil daripada (37) Amirul Mukminin Sayyidina Ali bin Abi Thalib // 1 // dan ia mengambil daripada (38) Nabi Muhammad Shalallah Alayhi wa Sallam, dan ia mengambil daripada Jibrail, dan ia mengambil daripada Tuhan Kita Azza wa Jalla. *Wallahu a'lam bi al-shawab*.

Daripada hamba Angku Qadi Tanjung Ampalu Koto Tujuh Sijunjung. Malim Bandaro.

Tanjung Ampalu Sijunjung pada hari Selasa tanggal 6 Syaban tahun seribu tiga ratus lima puluh enam (1356/1937).⁴²

Dua ijazah di atas menjadi bukti otentik terhadap seorang mursyid yang mengajarkan tarekat kepada masyarakat di Minangkabau, tanpa adanya ijazah maka seorang mursyid tidak akan diterima ajaran yang diberikannya. Meskipun demikian, pada Tarekat Syattariyah ijazah bukanlah sesuatu bukti utama atas sebuah izin yang diberikan kepada mursyid, bukti tersebut juga dapat berupa benda seperti pakaian yang dipakai oleh gurunya yang kemudian diserahkan kepada murid yang dianggap mampu mengajarkan tarekat.

E. Kesimpulan

Tarekat Syattariyah dan Tarekat Naqsyabandiyah merupakan tarekat yang berkembang pesat dan mendominasi di Minangkabau. Perkembangan tarekat ini ke pelosok daerah di Minangkabau karena murid-murid yang belajar juga mengembangkan ajaran tarekat ini di daerahnya masing-masing. Untuk memperkuat otoritas murid yang dianggap telah mampu mengajrkan tarekat, maka murid tersebut akan diberikan ijazah sebagai legitimasi.

Bentuk ijazah tertulis yang dibuat oleh kalangan Tarekat Syattariyah dan Tarekat Naqsyabandiyah berbeda. Dalam Tarekat Syattariyah ijazah tertulis hanya berupa keterangan bahwa murid telah menyelesaikan pembelajaran tarekatnya dan kemudian ditanda tangani oleh guru yang membimbingnya dengan Bahasa Melayu. Sedangkan dalam Tarekat Naqsyabandiyah, selain memberikan keterangan pemberian ijazah untuk murid ijazah juga disertai dengan nasehat dan ijazah ditulis dengan Bahasa Arab dan Melayu diikuti dengan stempel guru yang memberikan ijazah, tak jarang juga dengan stempel guru tarekat lain yang menyaksikan pemberian ijazah tersebut.

F. Daftar Pustaka

_____. 2007. *Jaringan Ulama Timur Tengah dan Kepulauan Nusantara Abad XVII dan XVIII*. Jakarta: Kencana.

⁴² Manuskrip Ijazah ini tersimpat di dalam buluh di Daerah Lubuk Alung Padang Pariaman.

- _____. 1995. *Kitab Kuning Pesantren dan Tarekat, Tradisi-Tradisi Islam di Indonesia*. Bandung: Mizan.
- _____. 2011. “al-Thariqah al-Naqsyabandiyah Khālidiyyah fī Minangkabau: Dirāsāt Makhthūthat al-Manhal al-‘Adhbi li Dhikir al-Qalb,” *Jurnal Studi Islamika*, Vol 18, no. 2, 2011.
- Abdul Malik Karim Amrullah. 1929. *Sedjarah Minangkabau dengan Agama Islam*. Fortdecok: Tsamaratul Ikhwan.
- Abdullah, Taufik. 1987. *Sejarah dan Masyarakat*. Jakarta: Pustaka Firdaus.
- Al Furqan, “Islamic Education Values in Minangkabau Wedding Ceremony (Study of Traditional Mariage in Pauh, Padang, West Sumatera)”, *Al-Ta lim Journal*, Vol. 23 No. 1, 2016
- al-Dusayri, Husain. 1306. *al-Rahmah al-Hābithah fī Dzikir Ism al-Dzāt wa alRābitah*. Makkah Muhammiah.
- Al-Dzahabi. t.th. *Siar A’lam al-Nubalā’*. Kairo: Dar al-Hadis, Vol 13.
- Alfurqan, “Perkembangan Pesantren dari Masa ke Masa”, *Hadharah*, Vol. 13 No.1, 2019
- Alfurqan, *Konsep Pendidikan Islam Pondok Pesantren dan Upaya Pembenahannya*, Vol.1, UNP Press, 2015
- al-Khani, Muhammad bin ‘Abdullah. 2002. *Al-Bahjah al-Saniyah Fī Ādab alTharīqah al-‘Aliyah al-Khālidiyah al-Naqsyabandiyah*. Istanbul: Maktabah alHaqiqah.
- al-Nisaburi, Abi al-Husain Muslim bin al-Hajā al-Qushairi. t.th. *Shahih Muslim*. Cairo: Maktabah al-Tsaqafah al-Diniyah.
- Amar, Imron Abu. 1980. *Di Sekitar Masalah Tarekat Naqsyabandiyah*. Kudus: Menara.
- Ansari, Muhammad Abdul Haq. 1986. *Sufism and Shari’ah: A Study of Syekh Ahmad Sirhindi’s Effort to Reform Sufism*. The Islamic Foundation.
- Azra, Azyumardi. 2011. “Kajian Naskah Keagamaan Islamisasi Nusantara: Penilaian Ulang,” *Jurnal Lektur Keagamaan*, Vol. 9, No. I, Juni 2011.
- Baried, Siti Baroroh, dkk. 1994. *Pengantar Teori Filologi*. Yogyakarta: Badan Penelitian dan Publikasi Fakultas Universitas Gajah Mada.
- Bruinessen, Martin van. 1992. *Tarekat Naqsyabandiyah di Indonesia*. Bandung: Mizan.
- Dobbin, Christine. 1992. *Kebangkitan Islam dalam Ekonomi Petani yang Sedang Berubah, Sumatera Tengah. 1784-1847*. Jakarta: INIS.
- Hadi, Syofyan. 2011. *Naskah al-Manhal al-‘adzb li-dzikir al-qalb: Kajian atas Dinamika Perkembangan Ajaran Tarekat Naqsyabandiyah Khalidiyah di Minangkabau*, Lembaga Studi Islam Progresif (LSIP).

- Laffan, Michael. 2011. *The Makings of Indonesian Islam: Orientalis and the Narration of a Sufi Past*. Princeton Universiti Press, 2011.
- Mulyati, Sri. 2004. *Mengenal dan Memahami Tarekat-Tarekat Muktabarah di Indonesia*. Prenada Media, 2004.
- Nurhidayat M. Nur. 2012. *Kerancuan Memahami Islam*. Yogyakarta: Pustaka Pesantren.
- Schrieke, BJO. 1973. *Pergolakan Agama di Sumatera Barat: Sebuah Sumbangan Bibliografi*. Jakarta: Bhatara.
- Tj. A., Amir Sjarifoedin. 2011. *Minangkabau dari Dinasti Zulkarnain sampai Tuanku Imam Bonjol*. PT Metro Pos.
- Yatim, Badri. 1999. *Sejarah Sosial Keagamaan Tanah Suci, Hijaz (Mekah dan Madinah) 1800-1925*. Jakarta: Logos Wacana Ilmu.
- Zuhdi, Sulaiman. 1305. *Majmu'ah al-Rasā'il 'ala Ushūli al-Khālidīyyah*. Makkah, 1305.

Manuskrip

- Maulana Abdul Manaf, *al-Taqwîm al-Shiyām*.
- Naskah Ijazah Koleksi Pribadi di Lubuk Alung Padang Pariaman.
- Naskah Ijazah Koleksi Surau Lubuk Landur Pasaman Barat.